

ABSTRAK

Khasanah keilmuan Prancis abad ke-20 berorientasi pada perdebatan antara kebanggaan pada eksistensialisme Sartre yang menjamin kebebasan individu, dan strukturalisme Louis Althusser dan Levi-Strauss yang mengafirmasi struktur sosial sebagai unsur pembentuk pikiran, perasaan dan tindakan agen. Pertentangan absurd antara fenomena subjektif dan struktur objektif bagi Bourdieu sama-sama tidak memadai untuk menjelaskan kompleksitas realitas sosial. Realitas dan praktik sosial tidak dapat begitu saja dijelaskan sebagai produk dari struktur atau agen semata, melainkan hasil dialektika antara agen yang tidak sepenuhnya bebas, tetapi sekaligus tidak terdeterminasi oleh struktur sosial.

Dialektika antara fenomena subjektif dan struktur objektif mengafirmasi orientasi teoritik Pierre Bourdieu sebagai strukturalisme konstruktivis, atau strukturalisme genetik, atau yang lebih dikenal dengan teori praktik. Bagi Bourdieu, teori praktik merupakan hasil dialektis antara internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas. Eksternalitas merujuk pada struktur objektif yang berada di luar pelaku sosial, dan internalitas merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial. Teori praktik Bourdieu diterjemahkan melalui konsep-konsep kunci seperti, habitus, kapital, arena, kekerasan simbolik, *distinction* dan *doxa*.

Konsep-konsep kunci seperti habitus, kapital dan arena dapat digunakan untuk menyingkap praktik dominasi dan kekerasan simbolik yang diasumsikan selalu ada dalam masyarakat, antara mendominasi atau didominasi. Pertarungan kekuatan untuk mendominasi arena tertentu melegitimasi kekerasan simbolik sebagai konsekuensi logis sebuah pertarungan. Fenomena politisasi identitas di Indonesia merupakan strategi kekuasaan yang melegitimasi kekerasan simbolik dengan mempolitisasi identitas-identitas primordial demi kepentingan dan kekuasaan kelompok identitas tertentu. Sensitivitas isu identitas yang dipolitisasi berimplikasi pada polarisasi dan perpecahan antar identitas. Keniscayaan akan keberagaman identitas seakan terdegradasi oleh kepentingan identitas mayoritas (*the majority of identity*).

ABSTRACT

The treasures of 20th-century French scientific were oriented towards the debate between pride in Sartre's existentialism which guaranteed individual freedom, and the structuralism of Louis Althusser and Levi-Strauss who affirmed social structure as an element forming the thoughts, feelings, and actions of agents. This absurd opposition between subjective phenomena and objective structures is equally inadequate for Bourdieu to explain the complexity of social reality. Reality and social practice cannot simply be explained as products of structure or agents alone, but rather the result of dialectics between agents which are not completely free, but at the same time are not determined by social structure.

The dialectics between subjective phenomena and objective structures affirms Pierre Bourdieu's theoretical orientation as constructivist structuralism, genetic structuralism, or better known as practice theory. For Bourdieu, the theory of practice is a dialectical result between the internalization of externalities and the externalization of internalities. Externality refers to objective structures that are outside social actors, and internality is everything that is attached to social actors. Bourdieu's theory of practice is articulated through key concepts such as habitus, capital, fields, symbolic violence, *distinction*, and *doxa*.

Key concepts such as habitus, capital, and fields can be exerted to reveal the practice of domination and symbolic violence which is assumed to always exist in society, either dominating or being dominated. Power struggles to dominate certain fields legitimize symbolic violence as a logical consequence of a fight. The phenomenon of identity politicization in Indonesia is a strategy of power that legitimizes symbolic violence by politicizing primordial identities for the sake of the interests and power of certain identity groups. The sensitivity of politicized identity issues has implications for polarization and divisions between identities. The inevitability of the diversity of identities seems to be degraded by the interests of the identity of the majority.